

PERAN FALSAFAH PENDIDIKAN DALAM MEMBENTUK PANDANGAN DUNIA DAN ETIKA UMAT BERAGAMA

Riska Anisa^{1*}, & Latifah²

*^{1&2} Administrasi Rumah Sakit, STIKES Abdi Persada Banjarmasin

*e-mail: riskaanisa990@gmail.com

Submit Tgl: 10-November-2025 Diterima Tgl: 11-November-2025 Diterbitkan Tgl: 14-November-2025

Abstrak: Falsafah pendidikan berfungsi sebagai landasan normatif dan metodologis dalam membentuk *worldview* (pandangan dunia) dan etika umat beragama. Dengan menyinergikan dimensi epistemologis (sumber pengetahuan), ontologis (hakikat eksistensi), dan aksiologis (nilai), falsafah pendidikan membantu merumuskan tujuan pendidikan religius yang tidak hanya mentransfer pengetahuan teologis tetapi juga menumbuhkan kapasitas reflektif, tanggung jawab moral, dan kompetensi sosial. Studi empiris menunjukkan bahwa pendidikan yang menempatkan pembelajaran worldviews sebagai bagian dari keseluruhan budaya sekolah dipandang penting oleh guru dan berdampak pada kehidupan beragama peserta didik. Dalam konteks pluralitas dan tantangan digital, pendidikan agama yang berakar pada falsafah pendidikan dapat memperkuat etika keberagamaan, moderasi, serta literasi moral digital. Oleh karena itu, integrasi falsafah pendidikan ke dalam kurikulum, kebijakan sekolah, dan pengembangan profesional guru menjadi langkah strategis untuk membentuk pandangan dunia dan etika yang kritis, inklusif, dan kontekstual.

Kata Kunci: Falsafah Pendidikan; Pandangan Dunia; Etika Beragama.

Abstract: The philosophy of education functions as a normative and methodological foundation for shaping worldviews and the ethical outlook of religious communities. By integrating epistemological (sources of knowledge), ontological (nature of being), and axiological (values) dimensions, the philosophy of education helps articulate aims of religious education that go beyond doctrinal transmission to cultivate reflective capacity, moral responsibility, and social competence. Empirical research indicates that when worldview education is embedded across whole-school practices, teachers regard it as important and it influences students' religious life. In contexts of plurality and digital challenges, value-based religious education grounded in educational philosophy can strengthen religious ethics, moderation, and digital moral literacy. Thus, integrating philosophy of education into curriculum design, school policy, and teacher professional development is a strategic approach to form critical, inclusive, and context-sensitive worldviews and ethical dispositions.

Keywords: Philosophy of Education; Worldview; Religious Ethics.

Cara mengutip Anisa, R., & Latifah. (2025). Peran Falsafah Pendidikan dalam Membentuk Pandangan Dunia dan Etika Umat Beragama. *JIS: Journal Islamic Studies*, 3(3), 308–314.
<https://doi.org/10.71456/jis.v3i3.1520>

PENDAHULUAN

Falsafah pendidikan merupakan landasan konseptual dan normatif yang berfungsi membimbing arah, tujuan, serta praktik pendidikan agar sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas. Dalam konteks kehidupan modern yang sarat dengan

disrupsi moral, relativisme nilai, dan tantangan digital, falsafah pendidikan berperan penting dalam membentuk pandangan dunia (*worldview*) dan etika umat beragama. Melalui pendekatan filosofis, pendidikan tidak sekadar menjadi proses transfer pengetahuan, tetapi juga transformasi nilai dan pembentukan karakter yang berakar pada moralitas dan keimanan (Rahim, 2024).

Pandangan dunia (*worldview*) adalah kerangka berpikir yang membentuk cara seseorang memahami realitas, eksistensi, dan relasinya dengan Tuhan, sesama manusia, serta alam semesta. Pendidikan yang berlandaskan falsafah keagamaan membantu peserta didik membangun kesadaran epistemologis dan moral yang utuh. Menurut Lemettinen, Hirvonen, dan Ubani (2021), integrasi pendidikan pandangan dunia di sekolah menjadi penting karena membantu siswa memahami keragaman nilai dan keyakinan dengan cara reflektif dan konstruktif. Dengan demikian, pendidikan berbasis falsafah berkontribusi dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga beretika dan berwawasan spiritual.

Selain sebagai sarana pembentukan karakter, falsafah pendidikan juga berperan dalam membangun etika keberagamaan yang moderat dan inklusif. Dalam masyarakat yang plural, pendidikan agama perlu berlandaskan falsafah yang menumbuhkan sikap saling menghormati dan kesadaran akan keberagaman. Monia (2023) menegaskan bahwa agama memiliki potensi besar dalam menanamkan etika keberagamaan yang menghargai perbedaan serta menumbuhkan budaya dialog lintas keyakinan. Hal ini menunjukkan bahwa falsafah pendidikan tidak hanya berorientasi pada dimensi teologis, tetapi juga sosial dan kultural.

Dalam era *Society 5.0*, tantangan etika dan moralitas semakin kompleks akibat kemajuan teknologi dan penggunaan media digital. Oleh karena itu, pendidikan agama yang berlandaskan falsafah pendidikan harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai religius dengan literasi digital dan kemampuan berpikir kritis. Kusumastuti et al. (2024) menyatakan bahwa pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam menumbuhkan moderasi beragama melalui penggunaan media sosial yang bijak, beretika, dan berorientasi pada kemaslahatan. Dengan demikian, pembentukan etika umat beragama melalui falsafah pendidikan menjadi relevan dalam menjawab tantangan moral dan sosial pada abad ke-21.

Selain itu, penguatan karakter religius dalam pendidikan juga dapat dikontekstualisasikan melalui pendekatan lintas tradisi keagamaan. Studi oleh Jovini, Sutikyanto, dan Fathurrahman (2024) menunjukkan bahwa penerapan etika Buddhis dalam pendidikan pesantren di Indonesia berhasil menumbuhkan sikap tanggung jawab moral dan kesadaran sosial peserta didik. Hal ini menegaskan bahwa falsafah pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual universal mampu membentuk pandangan dunia yang holistik serta etika keberagamaan yang harmonis.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa falsafah pendidikan merupakan pondasi fundamental dalam membangun sistem pendidikan yang berorientasi pada pengembangan pandangan dunia religius dan etika umat beragama. Integrasi antara filsafat, nilai keagamaan, dan praksis pendidikan menjadi langkah strategis untuk menyiapkan generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlik di tengah kompleksitas global.

Falsafah pendidikan dipahami sebagai rangka konseptual yang memberi arah tujuan pendidikan, metode, serta kriteria kebaikan dan kebenaran dalam proses pembelajaran. Dalam konteks agama, falsafah pendidikan merangkum bagaimana nilai-nilai religius diinterpretasikan menjadi tujuan pendidikan, strategi pedagogis, dan standar etika yang

membentuk perilaku peserta didik. Sebagai landasan normatif-metodologis, falsafah pendidikan menghubungkan antara teori (apa yang harus diketahui) dan praksis (bagaimana mengajar sehingga nilai itu hidup dalam tingkah laku).

Falsafah pendidikan adalah disiplin yang mengkaji hakikat manusia, proses belajar, nilai, tujuan pendidikan, serta dasar epistemologis dan aksiologis dari praktik pendidikan. Menurut Noddings (2018), filsafat pendidikan membantu merumuskan orientasi dasar pendidikan melalui penekanan terhadap nilai, manusia, dan masyarakat. Falsafah pendidikan tidak hanya menjawab “apa” yang harus diajarkan, tetapi juga “mengapa” dan “untuk apa”. Dalam konteks keagamaan, falsafah pendidikan menjadi fondasi dalam menentukan arah pembinaan moral, spiritual, dan pandangan hidup yang selaras dengan ajaran agama.

Pandangan dunia (worldview) adalah kerangka konseptual yang membimbing seseorang dalam memahami realitas, moralitas, dan tujuan hidup. Walsh & Middleton (2020) menjelaskan bahwa worldview dibentuk oleh keyakinan dasar tentang Tuhan, manusia, alam, dan tujuan hidup. Dalam tradisi keagamaan, worldview bersifat teosentrisk dan memberikan struktur makna yang mempengaruhi perilaku etis, keputusan moral, dan praktik keagamaan.

Teori tentang *worldview* menekankan bahwa pendidikan tidak hanya mentransmisikan fakta tetapi juga membentuk kerangka epistemik, bagaimana peserta didik mengetahui dan menilai realitas yang berakar pada sumber pengetahuan. Integrasi sumber-sumber tersebut menciptakan pandangan dunia yang kohesif dan menuntun tindakan etis. Studi empiris menunjukkan bahwa ketika pendidikan pandangan dunia diperaktikkan sebagai bagian dari budaya sekolah menyeluruh, guru menilai pendidikan tersebut penting dan berdampak pada kehidupan religius siswa.

Etika keagamaan mencakup nilai, norma, dan prinsip moral yang bersumber dari ajaran agama untuk mengarahkan tindakan manusia. Etika ini berfungsi sebagai pedoman untuk membangun keadilan, kasih sayang, persaudaraan, dan tanggung jawab sosial. Menurut Vardy (2019), etika religius tidak hanya bersifat doktrinal, tetapi juga mendorong refleksi kritis terhadap persoalan sosial kontemporer, termasuk keadilan, pluralisme, dan kemanusiaan.

Falsafah pendidikan berperan sebagai landasan konseptual dalam membentuk worldview dan etika umat beragama. Melalui proses pembelajaran, pembiasaan nilai, dan internalisasi ajaran agama, pendidikan menjadi medium pembentukan manusia berkarakter spiritual dan moral. Hassan & Fauzi (2021) menegaskan bahwa pendidikan agama yang berlandaskan falsafah yang jelas akan menghasilkan pemahaman yang utuh, inklusif, dan tidak ekstrem dalam beragama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Falsafah Pendidikan sebagai Fondasi Konseptual Pendidikan Agama

Falsafah pendidikan berfungsi sebagai landasan konseptual yang memberikan arah dalam memahami hakikat manusia, tujuan hidup, serta orientasi pendidikan agama. Sebagai kerangka berpikir yang bersifat mendasar, falsafah pendidikan menuntun bagaimana manusia dipahami bukan hanya sebagai makhluk biologis yang memiliki kebutuhan jasmani, tetapi juga sebagai makhluk spiritual, moral, dan sosial yang memerlukan bimbingan nilai agar mampu menjalani kehidupan secara bermakna. Melalui perspektif filosofis, pendidikan agama tidak sekadar dipandang sebagai proses transfer ajaran, melainkan sebagai upaya pembentukan manusia seutuhnya (*holistic formation*) yang menyentuh dimensi intelektual, emosional, etis, dan spiritual. Dalam

konteks pendidikan Islam, falsafah tauhid, akhlak, dan kemanusiaan menjadi pondasi utama dalam menumbuhkan kesadaran ketuhanan sekaligus perilaku moral yang selaras dengan nilai-nilai rahmatan lil-alamin; sementara dalam pendidikan Kristen, konsep *imago dei* bahwa manusia diciptakan serupa dan segambar dengan Tuhan bersama prinsip kasih (*agape*) menjadi pusat etika relasional antara manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan. Perbedaan penekanan tersebut menunjukkan bahwa setiap agama memiliki basis filosofis yang unik namun sama-sama bermuara pada pembentukan manusia yang bermoral. Dengan demikian, falsafah pendidikan menyediakan pijakan yang kokoh bagi peserta didik untuk memahami agama secara lebih mendalam, kritis, dan terarah, sehingga tidak hanya menguasai ajaran secara teoretis, tetapi juga mampu menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan nyata.

2. Penentu Tujuan dan Orientasi Pendidikan Agama

Falsafah pendidikan berperan penting dalam mengarahkan tujuan utama pendidikan agama, mulai dari penanaman iman, pembentukan akhlak, hingga pembinaan kesadaran transendental terhadap Tuhan sebagai sumber nilai tertinggi. Tujuan pendidikan agama yang ditopang oleh kerangka filosofis tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga mencakup dimensi moral, sosial, dan kemanusiaan yang lebih luas. Melalui perspektif filosofis, pendidikan agama dapat merumuskan orientasi pembelajaran yang lebih terarah dan komprehensif: apakah fokus utamanya pada penanaman ketaatan ritual, pengembangan kebijaksanaan moral, penguatan kemampuan berpikir kritis terhadap teks-teks keagamaan, atau peningkatan keterlibatan sosial dalam menciptakan kehidupan yang lebih adil dan damai. Kejelasan orientasi ini sangat penting karena menentukan karakter peserta didik yang ingin dibentuk oleh lembaga pendidikan. Guru, sekolah, dan lembaga pendidikan agama memperoleh panduan yang akurat dalam menyusun kurikulum, memilih metode pengajaran, serta merancang pengalaman belajar yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai ilahiah dengan kebutuhan kemanusiaan. Dengan demikian, falsafah pendidikan menjadi kompas yang memastikan bahwa pendidikan agama tidak berhenti pada aspek dogmatis, tetapi berkembang menjadi proses pembudayaan nilai yang relevan dengan tantangan kehidupan modern serta tetap berakar pada prinsip-prinsip agama yang universal.

3. Landasan Pembentukan Etika dan Karakter Peserta Didik

Nilai-nilai etika tidak dapat ditransmisikan hanya melalui hafalan atau dogma, sebab moralitas sejati tidak lahir dari kepatuhan mekanis, melainkan dari proses pemahaman, penghayatan, dan pengamalan yang terus-menerus. Oleh karena itu, pendidikan agama memerlukan pendekatan yang memungkinkan peserta didik mengalami proses refleksi, internalisasi, dan pembiasaan nilai secara berkesinambungan. Falsafah pendidikan menyediakan paradigma bahwa moralitas bukan sesuatu yang instan, tetapi merupakan hasil perpaduan antara ajaran agama, pengalaman belajar yang bermakna, serta refleksi pribadi terhadap realitas sosial yang dihadapi. Zulkifli & Hamdan (2022) menegaskan bahwa etika religius tumbuh melalui dialog dinamis antara nilai-nilai keagamaan dan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga nilai moral tidak hanya dipahami secara abstrak, tetapi dihidupkan dalam tindakan nyata. Dengan berpegang pada falsafah pendidikan, guru dapat merancang proses pembelajaran yang menekankan pengembangan nalar etis, empati, dan kepekaan sosial, bukan sekadar penguasaan materi. Pendidikan yang berakar pada

kerangka filosofis yang kuat akan mendorong peserta didik menjadi pribadi yang matang secara moral, mampu menilai persoalan etis kontemporer dengan bijak, serta siap menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sosial yang kompleks dan penuh tantangan.

4. Penyangga Moderasi Beragama dan Pencegahan Ekstremisme

Falsafah pendidikan berperan penting dalam melahirkan pemahaman agama yang inklusif, moderat, dan humanis, karena melalui kerangka filosofis inilah peserta didik diarahkan untuk melihat agama sebagai ajaran yang tidak hanya menuntun hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga hubungan antarsesama secara harmonis. Tanpa fondasi filosofis yang kokoh, pendidikan agama cenderung terjebak pada pendekatan literal dan normatif yang hanya menekankan kepatuhan teks tanpa mempertimbangkan konteks historis, sosial, maupun etis. Pola pembelajaran seperti ini berpotensi menumbuhkan pemahaman sempit, eksklusif, bahkan membuka ruang bagi ekstremisme ideologis. Penelitian Hassan & Fauzi (2021) menunjukkan bahwa pendekatan filosofis dalam pendidikan agama mampu memperluas horizon pemikiran peserta didik, memperkuat sikap toleransi, dan membuka ruang dialog antaragama. Melalui pendekatan ini, peserta didik dibimbing untuk mempertanyakan, memahami, dan merefleksikan nilai-nilai agama secara mendalam sehingga tidak mudah terjebak dalam klaim kebenaran tunggal yang rigid. Kepkaan filosofis sekaligus berfungsi sebagai benteng moral dan intelektual yang mencegah penyempitan makna agama serta memastikan bahwa keberagamaan dijalankan secara lebih dewasa, terbuka, dan damai. Dalam masyarakat plural, pendekatan ini tidak hanya membangun kerukunan, tetapi juga meneguhkan fungsi agama sebagai kekuatan pemersatu yang menjunjung penghargaan terhadap keberagaman manusia.

5. Mendorong Tanggung Jawab Sosial dan Transformasi Moral dalam Masyarakat

Falsafah pendidikan tidak hanya berperan dalam membentuk kecerdasan spiritual individu, tetapi juga menggerakkan kesadaran sosial yang menuntun peserta didik untuk memahami tanggung jawab moralnya dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui falsafah nilai, pendidikan agama tidak berhenti pada dimensi ibadah personal, tetapi meluas pada pembentukan komitmen terhadap keadilan sosial, solidaritas kemanusiaan, pemberantasan korupsi, kedulian terhadap lingkungan, serta keterlibatan aktif dalam menciptakan tata sosial yang lebih beradab. Pendidikan agama yang ditopang oleh landasan filosofis memungkinkan peserta didik melihat bahwa nilai-nilai keagamaan seperti kasih sayang, kejujuran, amanah, serta kepedulian terhadap sesama memiliki implikasi etis yang kuat dalam ranah publik. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya diarahkan menjadi pribadi saleh secara individual, tetapi juga menjadi warga yang bertanggung jawab, beretika, dan mampu memberikan kontribusi positif dalam proses transformasi sosial. Falsafah pendidikan mendorong lahirnya manusia yang tidak hanya beriman dan berakhlik, tetapi juga memiliki kesadaran kritis terhadap persoalan kemanusiaan dan keberlanjutan lingkungan. Pada akhirnya, pendidikan agama berfungsi sebagai sarana pembentukan manusia yang utuh yang mengintegrasikan spiritualitas, moralitas, dan partisipasi sosial dalam upaya mewujudkan kehidupan bersama yang lebih adil, damai, dan bermartabat.

KESIMPULAN

Falsafah pendidikan memiliki peran fundamental dalam membangun kerangka berpikir, arah, serta tujuan dari pendidikan agama. Sebagai landasan konseptual, falsafah pendidikan membantu memaknai manusia sebagai makhluk spiritual, moral, dan sosial yang membutuhkan bimbingan nilai untuk menjalani kehidupan secara bermakna. Melalui fondasi filosofis ini, pendidikan agama memperoleh orientasi yang lebih jelas dalam membentuk iman, akhlak, serta kesadaran transendental terhadap Tuhan. Tujuan-tujuan tersebut tidak hanya berfokus pada aspek spiritual individual, tetapi juga pada penguatan dimensi etis dan sosial yang menjadi bagian tak terpisahkan dari perkembangan manusia seutuhnya.

Pendidikan agama yang berpijak pada falsafah nilai memandang moralitas sebagai hasil perpaduan antara ajaran agama, pengalaman belajar, dan refleksi pribadi. Oleh karena itu, etika tidak dapat ditanamkan hanya melalui hafalan dogmatis, tetapi melalui proses internalisasi dan pembiasaan yang berkelanjutan. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik mengembangkan nalar etis yang matang, kepekaan terhadap persoalan moral kontemporer, serta kemampuan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata. Dengan kata lain, falsafah pendidikan tidak hanya membentuk pemahaman, tetapi juga karakter dan tindakan.

Lebih jauh, falsafah pendidikan berfungsi sebagai penyangga penting dalam membentuk pemahaman agama yang moderat, inklusif, dan humanis. Tanpa kerangka filosofis yang kokoh, pendidikan agama berpotensi terjebak pada pemaknaan literal dan eksklusif yang dapat membuka peluang bagi ekstremisme. Sebaliknya, pendekatan filosofis mendorong dialog, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman dalam masyarakat plural. Kepekaan filosofis ini menjadi benteng moral dan intelektual yang menjaga agar ajaran agama tetap relevan, terbuka, dan membawa kedamaian.

Akhirnya, falsafah pendidikan mengarahkan pendidikan agama untuk tidak hanya membentuk kesalehan personal, tetapi juga kesadaran sosial. Nilai-nilai agama yang difilosofikan mendorong peserta didik berperan aktif dalam membangun keadilan sosial, solidaritas kemanusiaan, kepedulian lingkungan, dan integritas moral. Dengan demikian, pendidikan agama berfungsi sebagai wahana pembentukan manusia yang utuh: beriman, berakhlak, dan berkontribusi positif terhadap perbaikan kehidupan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, A., & Ngalimun, N. (2019). Psikologi Perkembangan (Konsep dasar pengembangan kreativitas anak).
- Hassan, N., & Fauzi, N. (2021). *Religious Education and Radicalism Prevention in Contemporary Society*. Journal of Moral Education, 50 (3), 345–360.
- Jovini, J., Sutikyanto, S., & Fathurrahman, M. (2024). *Integrating Buddhist ethics into boarding school education: Character development at Pasastrian Kusalamitra, Gunung Kidul, Indonesia*. Jurnal Kependidikan. (2024). <https://ojspanel.undikma.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/11319>
- Kusumastuti, E., Alviro, M. R., Suryahadi, F. Z., Faza, M. S., Anas, A. C., Zaini, A. N., & Hibatullah, A. J. (2024). *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Penggunaan Media Sosial pada Era Society 5.0 untuk Memperkuat Moderasi Beragama*. Jurnal Pendidikan Islam, 1(3), 1–10. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i3.554>

- Latifah, L., Ngalimun, N., Setiawan, M. A., & Harun, M. H. (2020). Kecakapan behavioral dalam proses pembelajaran PAI Melalui Komunikasi Interpersonal. *Bitnet: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 5(2), 36-42.
- Lemettinen, J., Hirvonen, E., & Ubani, M. (2021). *Is worldview education achieved in schools? A study of Finnish teachers' perceptions of worldview education as a component of basic education*. Journal of Beliefs & Values, 42 (4), 537–552. <https://doi.org/10.1080/13617672.2021.1889218>.
- Monia, N. G. (2023). *The role of religions in education of ethics of diversity*. Unisia, 41(1), 77–102. <https://doi.org/10.20885/unisia.vol41.iss1.art4>.
- Ngalimun, N. (2022). Bahasa Indonesia Untuk Penulisan Karya Ilmiah. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(1), 265-278.
- Ngalimun, N., & Rohmadi, Y. (2021). Harun nasution: sebuah pemikiran pendidikan dan relevansinya dengan dunia pendidikan kontemporer. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(2), 55-66.
- Noddings, N. (2018). *Philosophy of Education* (4th ed.). Routledge.
- Rahim, A. (2024). *The role of educational philosophy in character development in the digital era* (case study at Madrasah Aliyah). ICIIS Journal/ Jurnal ICIIS. <https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/iciis/article/view/3342>.
- Riinawati, N. (2022). Implementation of Character Education in Islamic Perspective at School. *Journal of Positive Psychology and Wellbeing*, 6(1), 561-566.
- Suprapti, S., Ilmiyah, N., Latifah, L., & Handayani, N. F. (2022). Islamic Aqidah Learning Management to Explore the Potential of Madrasah Students. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(1), 4664-4673.
- Vardy, P. (2019). *The Puzzle of Ethics* (2nd ed.). Routledge.
- Walsh, B., & Middleton, J. R. (2020). *The Transforming Vision: Shaping a Christian Worldview*. InterVarsity Press.
- Zulkifli, M., & Hamdan, R. (2022). *Ethical Formation in Religious Education: A Contemporary Perspective*. Journal of Religious Values, 14 (2), 112–130.